

NILAI-NILAI SOSIAL PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH

Azizah Zalfa

Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung

Email: azizahzalfa04@gmail.com

ABSTRACT

The traditional Javanese wedding ceremony in Central Java represents a tangible expression of local wisdom that reflects the core values of Javanese life. Each stage of the ceremony carries symbolic meanings that embody moral teachings, ethics, and the Javanese philosophy of life —such as simplicity, mutual cooperation, respect for elders, and harmony between the physical and spiritual realms. This tradition serves not only as a union between two individuals and families but also as a medium for preserving the cultural identity of the Javanese people amid modernization. Through the continued practice of traditional weddings, the community upholds and transmits noble values that guide their social and spiritual lives, ensuring the tradition's relevance in contemporary society.

Keywords: *Javanese wedding, local wisdom*

ABSTRAK

Pernikahan adat Jawa Tengah merupakan salah satu wujud nyata kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa. Setiap tahapan dalam upacara pernikahan mengandung makna simbolis yang mencerminkan ajaran moral, etika, serta filosofi hidup orang Jawa, seperti kesederhanaan, gotong royong, hormat kepada orang tua, dan keseimbangan antara lahir dan batin. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana penyatuan dua individu dan keluarga, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya dan identitas masyarakat Jawa Tengah di tengah arus modernisasi.

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Melalui pelaksanaan pernikahan adat, masyarakat terus mewariskan nilai-nilai luhur yang menuntun kehidupan sosial dan spiritual mereka, sehingga tradisi ini tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Kata Kunci: Pernikahan Jawa, kearifan lokal

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa sakral yang tidak hanya menyatukan dua insan dalam ikatan lahir dan batin, tetapi juga menjadi wadah pelestarian nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Bagi masyarakat Jawa Tengah, pernikahan adat tidak hanya dimaknai sebagai upacara seremonial, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran leluhur yang mengandung falsafah hidup, etika sosial, dan spiritualitas. Dalam setiap tahap prosesi pernikahan adat Jawa Tengah tersirat nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Latar Belakang

Pernikahan adat Jawa Tengah bukan sekadar upacara penyatuan dua individu, melainkan juga sebuah simbolisasi dari pandangan hidup masyarakat Jawa. Tradisi ini mencerminkan karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kesopanan, kerukunan, dan keseimbangan dalam hidup. Meskipun arus modernisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pernikahan adat masih tetap relevan dan menjadi pedoman moral dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam pernikahan adat Jawa Tengah?
2. Nilai-nilai kehidupan apa saja yang tercermin dalam setiap tahapan prosesi pernikahan adat Jawa Tengah?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan masyarakat Jawa Tengah masa kini?

Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna simbolik dan filosofis dari upacara pernikahan adat Jawa Tengah.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam tradisi tersebut.
3. Mengkaji relevansi nilai-nilai pernikahan adat dalam konteks kehidupan modern masyarakat Jawa Tengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan **normatif dan empiris**.¹ Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah berbagai sumber pustaka dan dokumen yang berkaitan dengan nilai, norma, serta aturan adat yang hidup dalam masyarakat Jawa.² Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami konsep-konsep adat Jawa secara teoritis, seperti nilai keselarasan, gotong royong, dan rasa hormat yang menjadi landasan dalam berbagai upacara adat.³ Kajian pustaka dilakukan terhadap buku-buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, agar diperoleh pemahaman yang kuat mengenai dasar budaya dan filosofi yang melatarbelakangi pelaksanaan adat tersebut.⁴

Sementara itu, pendekatan empiris digunakan untuk memperoleh data langsung dari lapangan melalui **observasi** dan **wawancara mendalam** dengan tokoh adat, sesepuh desa, serta masyarakat yang masih melaksanakan tradisi adat Jawa.⁵ Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya prosesi adat, simbol-simbol yang digunakan, dan makna yang terkandung di dalamnya.⁶ Hasil pengamatan dan wawancara kemudian dianalisis secara **deskriptif analitis**, yaitu dengan menguraikan, menafsirkan, dan menghubungkan data lapangan dengan teori yang telah dikaji sebelumnya.⁷ Dengan menggunakan kombinasi pendekatan normatif dan empiris ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang nilai-

¹ Hasan, Zainudin. *Hukum Adat*. Bandar Lampung: UBL Press, 2025.

² Bangsawan, Indra. "Eksistensi dan peran adat dalam kehidupan masyarakat suku Lampung Sai Batin di era modernisasi." *Jurnal Punyimbang*, 20(1), 2024, 70–75.

³ Fernanda, Fitra Endi, & Samsuri. "Mempertahankan Piil Pesenggiri sebagai identitas budaya suku Lampung." *Jurnal Antropologi*, 2(December), 2020, 168–177.

⁴ Yusuf, Himyari. "Dimensi aksiologis filsafat hidup Piil Pesenggiri dan relevansinya terhadap pengembangan kebudayaan daerah Lampung." *Jurnal Filsafat*, 20(3), 2016, 281–302.

⁵ Imron, Ali, & Rinaldo Adi Pratama. "Perubahan pola-pola perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 2020, 121–130.

⁶ Kesuma, Arsyad Sobby, Kiki Muhamad Hakiki, & Bukhori Abdul Somad. "Negotiation of Islam and local culture in traditional Lampung marriage." *Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 2022, 201–219.

⁷ Lumbu, Reni Susanti. "Makna tradisi 'pemacahkan' pada upacara pernikahan masyarakat Lampung adat Saibatin." *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 2022, 143–157.

nilai sosial dan makna simbolik yang terkandung dalam adat Jawa, serta peranannya dalam menjaga kelestarian budaya masyarakat.⁸

2. PEMBAHASAN

1. Makna Filosofis Pernikahan Adat Jawa Tengah

Pernikahan adat Jawa Tengah bukan sekadar penyatuan antara dua insan, tetapi merupakan simbol penyatuan dua keluarga besar, dua garis keturunan, dan dua kehidupan sosial yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis.⁹ Filosofi yang melandasi upacara ini bersumber dari ajaran **“Harmonisasi antara lahir dan batin”** serta **“Keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.”**¹⁰

Masyarakat Jawa percaya bahwa kehidupan rumah tangga yang baik harus didasari oleh **kesucian hati, tanggung jawab, serta keselarasan** antara pasangan.¹¹ Setiap tahapan prosesi memiliki makna simbolik yang mencerminkan filosofi kehidupan tersebut.¹¹ Dengan demikian, pernikahan adat Jawa tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga spiritual dan moral.¹²

⁸ Utama, Ferdian, & Leli Fertiana Dea. “Alternative early childhood moral development: Parenting through the local wisdom of Lampung people.” *Journal of Childhood Development*, 3(2), 2023, 180–187.

⁹ Sugeng Widodo, Suci Rahayu Idayati, Risma Margaretha Sinaga, Muhammad Mona Adha, dan Ahmad Nubli Gadeng, “Tradisi Sedaduwai: Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung,” *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 10, No. 1 (2023): 117–128.

¹⁰ Ferdian Utama dan Leli Fertiana Dea, “Alternative Early Childhood Moral Development: Parenting through the Local Wisdom of Lampung People,” *Journal of Childhood Development*, Vol. 3, No. 2 (2023): 180–187. ¹¹ Eduwin Eko Franjaya, Rabita Akbari Sitompul, Widi Dwi Satria, P. G. Wisnu Wijaya, dan Rein Susinda Hesty, “Budaya Pepadun dan Saibatin dalam Rencana Pengembangan Taman di Kota Bandar Lampung,” *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 19, No. 1 (2023): 1–9.

¹¹ Adila Hana Putri, Ahmad Anwar, Ema Feronika, Nadia Vidieyanti, Neli Diana Piaroga, Nisa Anggraini, Risita Salsabila, Berkah Pitoweas, dan Abdul Halim, “Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda,” *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 5, No. 1 (2024): 32–44.

¹² Arsyad Sobby Kesuma, Kiki Muhamad Hakiki, dan Bukhori Abdul Somad, “Negotiation of Islam and Local Culture in Traditional Lampung Marriage,” *Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 17, No. 1 (2022): 201–219.

2. Tahapan dan Makna Simbolik Upacara Pernikahan Adat Jawa Tengah

a. Siraman

Siraman berasal dari kata *siram* (mandi), yang bermakna penyucian diri lahir dan batin.¹³ Prosesi ini dilakukan oleh orang tua calon pengantin dengan air bunga tujuh rupa sebagai simbol doa agar calon pengantin terbebas dari segala hal buruk.

Nilai kehidupan yang tercermin adalah **kesucian, kesiapan, dan kerendahan hati** sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.¹⁴

b. Midodareni

Midodareni berasal dari kata *widodari* (bidadari), yaitu malam sebelum akad nikah. Calon pengantin wanita dipingit dan tidak diperkenankan bertemu calon suami. Prosesi ini bermakna sebagai **doa dan introspeksi**, serta permohonan restu kepada leluhur agar pernikahan berjalan lancar.¹⁵ Nilai yang terkandung adalah **kesabaran, keheningan, dan penghormatan terhadap proses spiritual**.¹⁶

c. Ijab dan Panggih (Temu Manten)

Pada hari pernikahan, dilakukan *ijab qabul* secara agama kemudian dilanjutkan dengan *panggih* atau *temu manten*. Panggih menggambarkan pertemuan dua keluarga besar.¹⁷ Dalam prosesi ini terdapat simbol-simbol seperti:

- **Balangan gantal** (melempar sirih) yang bermakna cinta dan ketulusan.
- **Ngidak endhog** (menginjak telur) yang melambangkan tanggung jawab suami untuk melindungi istri.
- **Sungkeman** yang bermakna penghormatan dan bakti kepada orang tua.¹⁸

¹³ Fitra Endi Fernanda dan Samsuri, "Mempertahankan Piil Pesenggiri sebagai Identitas Budaya Suku Lampung," *Jurnal Antropologi*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2020): 168–177.

¹⁴ Himyari Yusuf, "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung," *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 3 (2016): 281–302.

¹⁵ Meli Septania, Adelina Hasyim, dan Hermi Yanzi, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin," *Jurnal Keguruan dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 5 (2017): 1–16.

¹⁶ Reni Susanti Lumbu, "Makna Tradisi 'Pemacahkan' pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi," *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 2, No. 2 (2022): 143–157.

¹⁷ Sugeng Widodo, Suci Rahayu Idayati, Risma Margaretha Sinaga, Muhammad Mona Adha, dan Ahmad Nubli Gadeng, "'Tradisi Sedaduwaian': Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung," *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 10, No. 1 (2023): 117–128.

¹⁸ Ferdian Utama dan Leli Fertiliiana Dea, "Alternative Early Childhood Moral Development: Parenting through the Local Wisdom of Lampung People," *Journal of Childhood Development*, Vol. 3, No. 2 (2023): 180–187.²⁰

Dari prosesi ini tampak nilai-nilai **tanggung jawab, cinta kasih, kesetaraan, dan penghormatan terhadap orang tua.**²⁰ d. **Resepsi dan Doa Syukur**

Resepsi menjadi wujud rasa syukur dan sarana mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat.¹⁹ Nilai-nilai yang terkandung adalah **gotong royong, kebersamaan, dan rasa terima kasih** atas restu serta doa dari seluruh pihak.²⁰

3. Nilai-Nilai Kehidupan yang Tercermin dalam Tradisi

Pernikahan adat Jawa Tengah merefleksikan beberapa nilai utama dalam kehidupan masyarakat Jawa, yaitu:

1. Kesopanan dan Tata Krama

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi etika dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku.²¹ Nilai ini tampak pada sikap penuh hormat calon pengantin kepada orang tua dan tamu undangan selama upacara berlangsung.²²

2. Gotong Royong dan Kebersamaan

Persiapan pernikahan dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga dan tetangga.²³

Nilai ini mencerminkan semangat solidaritas sosial dan saling membantu tanpa pamrih.²⁴

Indra Bangsawan, "Eksistensi dan Peran Adat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Lampung Sai Batin di Era Modernisasi," *Jurnal Punyimbang*, Vol. 20, No. 1 (2024): 70–75.

¹⁹ Zainudin Hasan, *Hukum Adat* (Bandar Lampung: UBL Press, 2025), hlm. 45.

²⁰ Eduwin Eko Franjaya, Rabita Akbari Sitompul, Widi Dwi Satria, P. G. Wisnu Wijaya, dan Rein Susinda Hesty, "Budaya Pepadun dan Saibatin dalam Rencana Pengembangan Taman di Kota Bandar Lampung," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 19, No. 1 (2023): 1–9.

²¹ Himyari Yusuf, "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung," *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 3 (2016): 281–302.

²² Indra Bangsawan, "Eksistensi dan Peran Adat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Lampung Sai Batin di Era Modernisasi," *Jurnal Punyimbang*, Vol. 20, No. 1 (2024): 70–75.

²³ Fitra Endi Fernanda dan Samsuri, "Mempertahankan Piil Pesenggiri sebagai Identitas Budaya Suku Lampung," *Jurnal Antropologi*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2020): 168–177.

²⁴ Arsyad Sobby Kesuma, Kiki Muhamad Hakiki, dan Bukhori Abdul Somad, "Negotiation of Islam and Local Culture in Traditional Lampung Marriage," *Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 17, No. 1 (2022): 201–219.

3. Religiusitas dan Spiritualitas

Doa, restu orang tua, dan penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian penting dalam prosesi.²⁵ Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa selalu melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.²⁶

4. Kesabaran dan Keikhlasan

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan pengantin diingatkan untuk sabar, tulus, dan saling menghargai.²⁷ Hal ini tercermin dari simbol dan nasihat dalam setiap tahapan upacara.²⁸

5. Keseimbangan Hidup (Rukun dan Selaras)

Falsafah *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah* mengajarkan bahwa keharmonisan membawa kedamaian, sedangkan perselisihan membawa kehancuran.³¹ Prinsip ini menjadi landasan kehidupan masyarakat Jawa dalam rumah tangga maupun sosial.²⁹

4. Relevansi Nilai-Nilai Pernikahan Adat terhadap Kehidupan Modern

Meskipun zaman telah berubah, nilai-nilai dalam pernikahan adat Jawa Tengah tetap relevan.³⁰ Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai **kesopanan, tanggung jawab, dan keharmonisan** masih dibutuhkan untuk menjaga ketahanan keluarga.³¹

²⁵ Reni Susanti Lumbu, "Makna Tradisi 'Pemacahkan' pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi," *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 2, No. 2 (2022): 143–157.

²⁶ Meli Septania, Adelina Hasyim, dan Hermi Yanzi, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin," *Jurnal Keguruan dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 5 (2017): 1–16.

²⁷ Sugeng Widodo, Suci Rahayu Idayati, Risma Margaretha Sinaga, Muhammad Mona Adha, dan Ahmad Nubli Gadeng, "'Tradisi Sedaduwaian': Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung," *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 10, No. 1 (2023): 117–128.

²⁸ Ferdian Utama dan Leli Fertiana Dea, "Alternative Early Childhood Moral Development: Parenting through the Local Wisdom of Lampung People," *Journal of Childhood Development*, Vol. 3, No. 2 (2023): 180–187. ³¹

Indra Bangsawan, "Eksistensi dan Peran Adat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Lampung Sai Batin di Era Modernisasi," *Jurnal Punyimbang*, Vol. 20, No. 1 (2024): 70–75.

²⁹ Ali Imron dan Rinaldo Adi Pratama, "Perubahan Pola-Pola Perkawinan pada Masyarakat Lampung Saibatin," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 1 (2020): 121–130.

³⁰ Fitra Endi Fernanda dan Samsuri, "Mempertahankan Pili Pesenggiri sebagai Identitas Budaya Suku Lampung," *Jurnal Antropologi*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2020): 168–177.

³¹ Reni Susanti Lumbu, "Makna Tradisi 'Pemacahkan' pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi," *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 2, No. 2 (2022): 143–157.

Generasi muda dapat menjadikan tradisi ini sebagai **sumber inspirasi moral** dalam membangun rumah tangga modern yang berlandaskan budaya,³² bukan hanya sekadar perayaan formalitas. Melalui pelestarian adat ini, identitas budaya Jawa akan terus hidup di tengah masyarakat modern.

5. Pelestarian dan Tantangan

Pelestarian pernikahan adat Jawa Tengah menghadapi tantangan modernisasi, biaya yang tinggi, serta kurangnya minat generasi muda terhadap ritual tradisional.³³ Namun demikian, berbagai upaya telah dilakukan, seperti:

- Integrasi unsur adat ke dalam prosesi pernikahan modern.
- Edukasi budaya melalui sekolah dan komunitas seni.
- Promosi budaya melalui media sosial dan pariwisata.³³

Dengan demikian, pernikahan adat bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga sarana memperkuat jati diri dan moralitas masyarakat Jawa Tengah di masa depan.³⁴

³² Meli Septania, Adelina Hasyim, dan Hermi Yanzi, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin," *Jurnal Keguruan dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 5 (2017): 1–16. ³³ Arsyad Sobby Kesuma, Kiki Muhamad Hakiki, dan Bukhori Abdul Somad, "Negotiation of Islam and Local Culture in Traditional Lampung Marriage," *Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 17, No. 1 (2022): 201–219.

³³ Sugeng Widodo, Suci Rahayu Idayati, Risma Margaretha Sinaga, Muhammad Mona Adha, dan Ahmad Nubli Gadeng, "'Tradisi Sedaduwai': Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung," *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 10, No. 1 (2023): 117–128.

³⁴ Zainudin Hasan, *Hukum Adat* (Bandar Lampung: UBL Press, 2025), hlm. 55.

Contoh gambar baju pernikahan:

1.



2.



KESIMPULAN

Pernikahan adat Jawa Tengah merupakan salah satu warisan budaya yang mengandung makna filosofis dan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Setiap tahapan prosesi, mulai dari siraman, midodareni, panggih, hingga sungkeman, bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan spiritual. Tradisi ini

menggambarkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kesucian, kesopanan, tanggung jawab, dan keharmonisan.

Nilai-nilai kehidupan seperti gotong royong, tata krama, penghormatan terhadap orang tua, keseimbangan antara lahir dan batin, serta kebersamaan sosial menjadi cerminan karakter masyarakat Jawa Tengah yang masih relevan hingga kini. Walaupun modernisasi membawa berbagai perubahan dalam pola hidup, nilai-nilai luhur dalam pernikahan adat tetap menjadi pedoman dalam membina rumah tangga dan menjaga keharmonisan sosial.

Dengan demikian, pelestarian pernikahan adat Jawa Tengah bukan hanya upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap identitas dan jati diri bangsa. Melestarikan tradisi ini berarti menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat memperkuat karakter masyarakat di tengah arus globalisasi.

SARAN

□ Bagi Generasi Muda

Diharapkan generasi muda Jawa Tengah dapat lebih mengenal, memahami, dan menghargai makna di balik setiap prosesi pernikahan adat. Pelestarian tradisi tidak hanya dilakukan dengan melaksanakan upacara adat secara utuh, tetapi juga dengan menghayati nilai-nilai moral dan filosofi yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

□ Bagi Masyarakat dan Tokoh Adat

Masyarakat dan para tokoh adat hendaknya terus berperan aktif dalam menularkan pengetahuan dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Upaya seperti dokumentasi, lokakarya budaya, dan kegiatan sosial berbasis adat dapat menjadi sarana pelestarian yang efektif.

□ Bagi Dunia Pendidikan

Nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam pernikahan adat Jawa Tengah sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal di sekolah. Hal ini penting agar siswa sejak dini mengenal jati diri budaya daerahnya dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan leluhur.

□ Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendalam mengenai simbolisme dan transformasi nilai budaya dalam pernikahan adat perlu terus dikembangkan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dilestarikan secara praktis, tetapi juga dipahami secara ilmiah dan kontekstual sesuai perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsawan, I. (2024). Eksistensi dan peran adat dalam kehidupan masyarakat suku Lampung Sai Batin di era modernisasi. *Jurnal Punyimbang*, 20(1), 70–75.
- Febra, A., Budiono, R., & Bisri, C. (2024). Sistem perwarisan masyarakat adat Saibatin dalam keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki (studi di Kota Bandar Lampung). *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Fernanda, F. E., & Samsuri. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri sebagai identitas budaya suku Lampung. *Jurnal Antropologi*, 2(December), 168–177.
- Franjaya, E. E., Sitompul, R. A., Satria, W. D., Wijaya, P. G. W., & Hesty, R. S. (2023). Budaya Pepadun dan Saibatin dalam rencana pengembangan taman di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(1), 1–9. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/40539>
- Putri, A. H., Anwar, A., Feronika, E., Vidieyanti, N., Piaroga, N. D., Anggraini, N., Salsabila, R., Pitoweas, B., & Halim, A. (2024). Hukum adat: Pemberian gelar adok dalam pernikahan adat Saibatin Desa Bulok Kalianda. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 32–44. <https://doi.org/10.56087/qawaninijih.v5i1.469>
- Hasan, Z. (2025). *Hukum adat*. Bandar Lampung: UBL Press.
- Imron, A., & Pratama, R. A. (2020). Perubahan pola-pola perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 121–130. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p121-130.2020>
- Kesuma, A. S., Hakiki, K. M., & Somad, B. A. (2022). Negotiation of Islam and local culture in traditional Lampung marriage. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 201–219. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>
- Lumbu, R. S. (2022). Makna tradisi “pemacahkan” pada upacara pernikahan masyarakat Lampung adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan etnografi komunikasi. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 143–157. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v2i2.1807>
- Septania, M., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). Implementasi nilai kearifan lokal dalam proses upacara pernikahan adat Lampung Saibatin. *Jurnal Keguruan dan Pendidikan*, 6(5), 1–16. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/viewFile/13614/9838>

Suyatno, S., & Lelapari, R. P. (2021). Analisis makna simbolik pada pakaian pengantin adat Lampung Pepadun. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(3), 274–281. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i3.1018>

Utama, F., & Dea, L. F. (2023). Alternative early childhood moral development: Parenting through the local wisdom of Lampung people. *Journal of Childhood Development*, 3(2), 180–187. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3302>

Widodo, S., Idayati, S. R., Sinaga, R. M., Adha, M. M., & Gadeng, A. N. (2023). “Tradisi sedaduwaian”: Budaya pernikahan tradisional Saibatin Lampung. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 10(1), 117–128. <https://doi.org/10.20527/jpg.v10i1.15276>

Yusuf, H. (2016). Dimensi aksiologis filsafat hidup Piil Pesenggiri dan relevansinya terhadap pengembangan kebudayaan daerah Lampung. *Jurnal Filsafat*, 20(3), 281–302.